

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan menyajikan gambaran umum tentang penelitian. Bagian ini mencakup beberapa komponen utama, yaitu: latar belakang penelitian; identifikasi masalah; rumusan masalah; tujuan; manfaat; dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran berkualitas di sekolah dengan melakukan pemberdayaan terhadap peserta didik (Gemnafle & Batlolona, 2021; Sunaengsih, 2017). Pendidikan tidak hanya tentang mengisi kepala dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan. Pada dasarnya, pendidikan harus mampu membantu seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya dan menghadapi tantangan di sekitarnya (Nugraha dkk., 2020). Pendidikan yang tertata dengan baik berfokus pada menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bermakna (Junaedi, 2019). Salah satunya yaitu pada jenjang sekolah dasar (SD).

Pendidikan di SD dianggap sebagai fondasi penting dalam sistem pendidikan, karena merupakan tahap pendidikan formal pertama yang akan menjadi penentu arah berkembangnya potensi peserta didik (Mustadi, 2020; Wuryandani dkk., 2014). Sebagaimana tujuan pendidikan di SD yaitu menuntun peserta didik dalam proses tumbuh kembang jasmani, rohani, minat, serta bakat yang dimilikinya (Kurniawan, 2015). Pada intinya pendidikan di SD dilaksanakan untuk mengembangkan aktivitas peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan melalui aktivitas peserta didik adalah bahasa Indonesia (Ali, 2020; Andriani dkk., 2015). Pembelajaran bahasa Indonesia (PBI) dianggap sangat penting untuk perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek termasuk kognitif, emotif, dan sosial (Nurmalia, 2023). Bahasa adalah alat komunikasi, yang berarti dalam proses belajar, peserta didik terlibat dalam aktivitas komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Ali, 2020; Susanti, 2015). Melalui komunikasi, peserta didik dapat lebih mengenal dirinya, lingkungannya, serta mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

PBI di SD mencakup pembelajaran bahasa dan sastra yang dilaksanakan secara terpadu. Tujuannya untuk meningkatkan kecakapan peserta didik dalam berbahasa dan berapresiasi sastra (Harsanti, 2017). Secara khusus, pembelajaran sastra difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (Ali, 2020; Djuanda, 2014).

Perlindungan sastra Indonesia diatur dalam Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan. Menurut Pasal 17 ayat (2), perlindungan sastra dapat dilaksanakan salah satunya melalui pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran sastra bertujuan untuk memungkinkan peserta didik mempelajari dan menggunakan karya sastra untuk menambah pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta meningkatkan kepribadian mereka (Nurmalia, 2023). Sastra juga memberikan wawasan mendalam tentang hal hidup dan kehidupan, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik (Hafizah dkk., 2022). Diperkuat oleh gagasan Apriliya (2022) bahwa sastra di SD berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran peserta didik tentang diri mereka. Kesadaran tersebut dapat mengembangkan sikap dan cara pandang mereka, sehingga memungkinkan mereka berkembang menjadi individu yang lebih berdaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui sastra, peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai aspek emosional, moral, dan sosial yang ada di lingkungan mereka.

Salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan di SD adalah puisi. Secara umum, puisi diartikan sebagai ungkapan perasaan seseorang yang berkaitan dengan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2017). Definisi lain dari puisi adalah karya sastra yang berasal dari curahan atau ungkapan hati penyair, di mana kata-kata itu disusun untuk membentuk kumpulan kata-kata indah dan bermakna (Pitaloka & Sundari, 2020). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang berisi ungkapan perasaan, pikiran, dan imajinasi seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata yang dipilih secara cermat sehingga membentuk kalimat yang indah dan mempunyai makna yang mendalam.

Terdapat perbedaan dalam memahami puisi dan prosa, karena bahasa yang digunakan dalam keduanya. Memahami puisi sering kali dianggap lebih sulit

daripada memahami prosa. Pada saat memahami puisi, seseorang harus memperhatikan emosi dan makna yang terkandung di dalamnya (Susilastri, 2020). Hal serupa diungkapkan oleh Baharuddin (2017) bahwa pembelajaran puisi bukan hanya sekadar membaca, tetapi harus mengetahui isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut merupakan kegiatan mengapresiasi puisi.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran apresiasi puisi dipelajari di kelas IV fase B dengan capaian pembelajaran yakni peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Pembelajaran apresiasi puisi memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik (Apriliya dkk., 2019). Kemampuan untuk mengapresiasi puisi tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat kecakapan berpikir, bernalar, dan memperdalam wawasan peserta didik (Hernawati & Maulana, 2020).

Ketika merencanakan pembelajaran apresiasi puisi, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidik. Selain menyusun rencana pembelajaran, pendidik juga harus mampu melakukan penilaian. Instrumen penilaian diperlukan untuk mengukur kemampuan belajar peserta didik serta mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan utama pembelajaran (Fitrianti, 2018; Idrus, 2019; Mahirah, 2017). Adanya instrumen penilaian ditujukan agar pendidik dan peserta didik mendapat umpan balik untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya (Budiono & Hatip, 2023; Ramatni dkk., 2023). Berdasarkan hal tersebut, penilaian dan pelaksanaan pembelajaran harus berada dalam satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan.

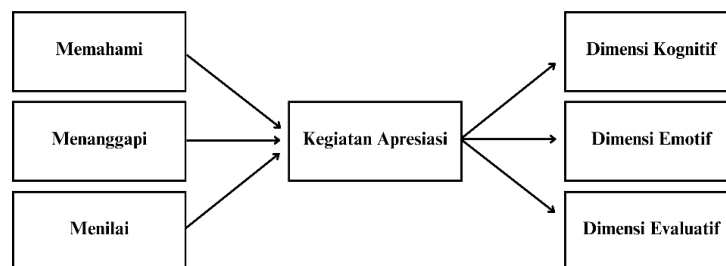
Berdasarkan Permendikbud Ristek tentang Standar Penilaian Pendidikan Nomor 21 Tahun 2022 Pasal 9 ayat (1), penilaian hasil belajar peserta didik terdiri atas dua macam prosedur, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif (Budiono & Hatip, 2023). Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) di dalam Kurikulum Merdeka, penilaian yang diutamakan adalah penilaian formatif yang berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik. Hasil dari penilaian formatif dapat dijadikan dasar untuk mempertimbangkan proses belajar secara keseluruhan sebagai acuan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya (Ardiansyah dkk., 2023; Taali dkk., 2024). Hal ini karena penilaian formatif

berfungsi sebagai alat yang membantu pendidik dan peserta didik untuk memahami dan meningkatkan proses pembelajaran secara *real time* (Puspendik, 2019a).

Di dalam pembelajaran, penilaian merujuk pada berbagai pengumpulan informasi tentang peserta didik dan proses pembelajaran yang kemudian disintesis oleh pendidik (Mujiburrahman dkk., 2023). Oleh karena itu, kemampuan pendidik dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sangat diperlukan. Tujuannya untuk memantau hasil belajar peserta didik dan dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya (Mahirah, 2017).

Penilaian pembelajaran apresiasi puisi menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik (Dymoke, 2003). Proses menilai puisi yang belum banyak dibahas dan belum tersebar luas menjadikan instrumen atau alat penilaian khusus untuk menilai pembelajaran puisi belum tersedia (Kartini dkk., 2022). Oleh karena itu, ketidakhadiran instrumen penilaian pembelajaran puisi dalam kajian literatur layak untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut.

Salah satu produk yang masih sedikit dikembangkan adalah instrumen penilaian pembelajaran (Sudijono, 2016; Zainuddin dkk., 2020). Hal ini dibuktikan oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap enam SD di Kota Tasikmalaya pada tanggal 26 Februari sampai 4 Maret 2024, di mana hanya dua dari enam pendidik yang telah mengembangkan instrumen penilaian apresiasi puisi. Namun instrumen yang tersedia hanya mengarahkan peserta didik untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik puisi dan melakukan refleksi diri terhadap pembelajaran. Padahal, instrumen penilaian apresiasi puisi seharusnya memuat tiga kegiatan apresiasi yakni memahami, menanggapi, dan menilai (Prakoso, 2019). Berdasarkan hal tersebut, instrumen penilaian yang tersedia di sekolah hanya memuat kegiatan memahami saja, belum mencakup kegiatan menanggapi dan menilai. Kegiatan apresiasi sebagai suatu proses melibatkan tiga dimensi inti yang membentuk keseluruhan pengalaman apresiasi yakni dimensi kognitif, emotif, dan evaluatif (Squire dan Taba dalam Aminuddin, 2014; Gasong, 2019; Satinem & Juwati, 2023). Apabila diilustrasikan, kegiatan apresiasi dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kegiatan Apresiasi (Gasong, 2019)

Merujuk pada gambar 1.1 dimensi kognitif berkaitan dengan keterlibatan pengetahuan pembaca dalam memahami unsur-unsur kesastraan, seperti tema, makna (isi puisi), pesan atau amanat, gaya penulisan, atau penggunaan bahasa. Dimensi emotif melibatkan respons emosional yang timbul ketika seseorang membaca atau meresapi karya puisi, dapat berupa sikap empati, dan perasaan lain meliputi kekaguman, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya. Adapun dimensi evaluatif berhubungan dengan kemampuan pembaca dalam kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai suatu karya puisi, dan penilaian-penilaian lainnya serta pembaca mampu berefleksi diri (Squire dan Taba dalam Aminuddin, 2014; Gasong, 2019).

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, puisi dianggap sebagai salah satu bentuk pembelajaran kreatif, namun proses penilaian masih dirasa sulit oleh pendidik (Kartini dk., 2022). Hal ini disebabkan oleh belum tersedianya alat penilaian puisi yang memadai, sehingga pendidik sering kali hanya terpaku pada kompetensi yang didapat saat melaksanakan pembelajaran di kelas (Sundusiah dkk., 2018). Rahmawati dkk. (2021) juga menyatakan bahwa pendidik belum memiliki rubrik atau format penilaian yang objektif untuk menilai pembelajaran puisi, dan penilaian masih sering kali dipengaruhi oleh subjektivitas serta didasarkan pada pengalaman pendidik berinteraksi dengan peserta didik selama proses mengajar.

Penelitian tentang penilaian pembelajaran puisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya penelitian Kartini dkk. (2022) tentang pengembangan instrumen menulis puisi melalui aplikasi Penilaian Apresiasi Puisi (PAP) berbasis android di SMA. Sundusiah dkk. (2018) yang merancang model penilaian autentik kolaboratif menulis puisi di SMA. Selanjutnya, Ratri (2022) yang mengembangkan instrumen penilaian unjuk kerja pada materi membaca puisi di

SMA. Kemudian penelitian Rahmawati, Apriliya, dan Mulyadiprana (2021) tentang pengembangan rubrik penilaian menulis puisi di SD. Beberapa penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam penilaian pembelajaran puisi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, *belum ditemukan* kajian tentang pengembangan instrumen penilaian pembelajaran apresiasi puisi yang dikhususkan untuk jenjang SD.

Merujuk pada hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di SD belum mencakup kegiatan apresiasi puisi secara menyeluruh. Pembelajaran lebih berfokus pada memahami konsep puisi, menulis puisi, dan membaca puisi. Berdasarkan temuan tersebut, pemahaman pendidik tentang konsep pembelajaran apresiasi puisi perlu diperhatikan. Pada hakikatnya apresiasi puisi adalah proses di mana seseorang memahami, menanggapi, dan menilai sebuah puisi sehingga menumbuhkan perasaan yang baik terhadap karya puisi (Prakoso, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi puisi hendaknya memuat kegiatan pemahaman, pemberian tanggapan, dan pemberian penilaian terhadap isi puisi.

Pencapaian keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Abidin (2019), penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga mampu mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara, satu dari enam pendidik telah menerapkan model pembelajaran pada pembelajaran apresiasi puisi, tetapi model yang diterapkan belum spesifik untuk pembelajaran apresiasi. Untuk menciptakan pembelajaran apresiasi puisi yang berkualitas di SD, diperlukan model pembelajaran khusus yang dirancang untuk kegiatan apresiasi sastra.

Berdasarkan kajian literatur, peneliti menemukan model pembelajaran khusus untuk pembelajaran apresiasi, yaitu model P-IKADKA. Model ini dicetuskan oleh Seni Apriliya pada tahun 2020 yang berfokus pada pembelajaran apresiasi terhadap karya sastra dan literasi. Di dalam pembelajaran apresiasi, model P-IKADKA menekankan pada bagian mendialogiskan pengalaman peserta didik dan karya sastra. Model P-IKADKA merupakan singkatan dari tujuh tahapan model ini yaitu persiapan, introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi terbimbing, komprehensi,

dan afirmasi (Apriliya, 2022). Berdasarkan tahapannya, model P-IKADKA mampu mengaplikasikan pengalaman peserta didik terhadap karya sastra, karena mencakup tahap apresiasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti mengembangkan instrumen penilaian apresiasi puisi yang disusun berdasarkan model P-IKADKA. Instrumen penilaian terdiri atas *instrumen penilaian diri*, dan *instrumen tes* berbentuk soal uraian yang membantu memfasilitasi pendidik dalam melakukan penilaian pembelajaran apresiasi puisi di SD. Di dalam pelaksanaan uji coba, instrumen penilaian dilengkapi dengan modul ajar, bahan ajar dalam bentuk *flipbook*, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan media pembelajaran digital *Virtual Reality* (VR). Dengan demikian, penelitian yang dilakukan berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Apresiasi Puisi Berbasis Model P-IKADKA di Kelas IV SD”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut ini.

- 1.2.1 Belum adanya data tentang kebutuhan pengembangan instrumen penilaian dalam memfasilitasi pembelajaran apresiasi puisi di SD.
- 1.2.2 Instrumen penilaian yang tersedia di sekolah hanya mengarahkan peserta didik untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik puisi dan melakukan refleksi diri terhadap pembelajaran, belum mencakup kegiatan apresiasi.
- 1.2.3 Instrumen penilaian yang tersedia di sekolah belum mengakomodasi model pembelajaran yang spesifik untuk pembelajaran apresiasi sastra.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini, yakni bagaimana pengembangan instrumen penilaian apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA di Kelas IV SD yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini.

- 1.3.1 Bagaimana hasil analisis kebutuhan instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi di kelas IV SD?
- 1.3.2 Bagaimana rancangan instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA di kelas IV SD?

- 1.3.3 Bagaimana kelayakan dan kepraktisan instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA di kelas IV SD?
- 1.3.4 Bagaimana produk akhir instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA di kelas IV SD?

1.4 Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini yakni untuk mengembangkan instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi di kelas IV SD yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah. Uraian secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi di kelas IV SD.
- 1.4.2 Mendeskripsikan rancangan instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA di kelas IV SD.
- 1.4.3 Mendeskripsikan hasil kelayakan dan kepraktisan instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA di kelas IV SD.
- 1.4.4 Mendeskripsikan produk akhir instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA di kelas IV SD.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Tercapainya tujuan penelitian ini memberikan manfaat serta kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan konsep, teori apresiasi puisi di SD yakni dengan mengembangkan instrumen penilaian apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari pengembangan instrumen penilaian apresiasi puisi di SD adalah sebagai berikut.

1.5.2.1 Bagi Pendidik

Pengembangan instrumen penilaian diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengumpulkan informasi hasil belajar peserta didik dan dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi puisi.

1.5.2.2 Bagi Peserta Didik

Pengembangan instrumen penilaian diharapkan dapat menjadi acuan atau tolak ukur dalam mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi puisi.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Pengembangan instrumen penilaian diharapkan dapat menambah inovasi baru bagi sekolah berupa instrumen penilaian berbasis model P-IKADKA untuk memfasilitasi pembelajaran apresiasi puisi di kelas IV SD.

1.5.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil pengembangan instrumen penilaian apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi penelitian selanjutnya sehingga terjadi kualitas pengembangan instrumen penilaian yang lebih baik lagi.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021, struktur organisasi skripsi dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Apresiasi Puisi Berbasis Model P-IKADKA di Kelas IV SD” disusun ke dalam lima bab sebagai berikut.

1.6.1 Bab I berisi pendahuluan, di dalamnya diuraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.6.2 Bab II berisi kajian pustaka, di dalamnya diuraikan tentang konsep dan teori yang menjadi dasar atau sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian. Di dalamnya diuraikan teori tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi pembelajaran bahasa di SD dan pembelajaran sastra di SD; pembelajaran apresiasi puisi di SD meliputi puisi dan apresiasi puisi; penilaian dalam pembelajaran meliputi penilaian, tujuan penilaian, dan prinsip penilaian; instrumen penilaian meliputi definisi instrumen penilaian,

karakteristik instrumen penilaian, kaidah penyusunan instrumen penilaian, instrumen penilaian diri, dan instrumen tes; model pembelajaran P-IKADKA meliputi model pembelajaran dan model P-IKADKA. Selain itu, disajikan pula tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian; serta kerangka berpikir.

- 1.6.3 Bab III diuraikan tentang metode penelitian, meliputi desain penelitian; partisipan, tempat dan waktu penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian; analisis data; dan isu etik.
- 1.6.4 Bab IV berisi temuan dan pembahasan, di dalamnya diuraikan temuan hasil penelitian berupa hasil analisis kebutuhan instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi di kelas IV SD; rancangan produk instrumen penilaian apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA; kelayakan dan kepraktisan instrumen penilaian apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA; dan produk akhir instrumen penilaian apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA.
- 1.6.5 Bab V diuraikan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi, meliputi simpulan hasil penelitian; implikasi berdasarkan temuan penelitian; serta rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.